

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian pertama yang penulis gunakan dalam mendukung penelitian penulis yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Anung Riyanti, Ika Riswanti, dan Satwika Paramasatya. Jurnal yang berjudul “Peran Jaringan Advokasi *Football Against Racism in Europe* (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa”. Dalam jurnal ini, dibahas tentang tindakan rasisme yang marak terjadi di sepak bola eropa sehingga memunculkan perhatian yang serius oleh aktivis HAM. Dari perhatian tersebut muncul ide-ide dikalangan aktivis HAM dan penggemar sepak bola yang mengecam tindakan rasisme yang dilakukan penggemar lain terhadap pemain sepak bola. Ide yang berhasil diwujudkan adalah terbentuknya jaringan advokasi yang bernama *Football Against Racism in Europe* (FARE), advokasi ini didukung oleh Komisi Eropa beserta 40 organisasi yang bergerak dalam proyek anti-rasisme dalam olahraga.¹⁴ Kemudian dijelaskan juga peran dari FARE dengan membuat wacana anti-diskriminasi ras dalam industri sepak bola dan juga perluasan jaringan FARE di eropa dalam mengkampanyekan isu strategis dan taktik dalam melawan diskriminasi ras. Selain itu, penjelasan terkait norma-

¹⁴ Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, dan Satwika Paramasatya, “Peran Jaringan Advokasi *Football Against Racism in Europe* (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa, *Journal of International Relations*, Vol. 8, No. 2, hlm. 165-166

norma untuk mengukur atau melihat tindakan rasisme yang dilakukan di industri sepak bola.

Relevansi jurnal terdahulu ini dengan penelitian penulis bahwa jurnal ini menjelaskan soal kampanye anti-rasisme yang dilakukan FARE untuk memberantas tindakan rasisme di industri sepak bola eropa. Dengan penjelasan di dalam jurnal ini bahwa sepak bola tidak hanya olahraga tapi lebih kompleks dari itu dan bisa menjadi sarana untuk berkampanye terkait isu-isu yang ada disekitar kita.

2. Penelitian terdahulu kedua yang akan penulis gunakan adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Gema LobilloMora, Xavier Ginesta, dan Jordi de San Eugenio Vela. Jurnal yang berjudul “Corporate Social Responsibility and Football Clubs: The Value of Enviromental Sustainability as a Basis for the Rebranding of Real Betis Balompie in Spain”. Dalam jurnal ini, dibahas tentang *environmental sustainability* atau ketahanan lingkungan di ranah sepak bola, fokus dalam penelitian jurnal ini adalah klub sepak bola Real Betis yang berasal dari Sevilla, Spanyol. Berdasarkan jurnal ini, Real Betis melakukan *rebranding* pada tujuan klubnya yang sebelumnya tidak berfokus pada keberlanjutan lingkungan, menjadi fokus pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, jurnal ini juga membahas dampak dari proses *rebranding* yang dilakukan oleh Real Betis terhadap penggemar klub tersebut.¹⁵

¹⁵ Gema Lobillo Mora, Xavier Ginesta, and Jordi de San Eugenio Vela, “Corporate Social Responsibility and Football Clubs: The Value of Enviromental Sustainability as a Basis for the Rebranding of Real Betis Balompie in Spain, Sustainability 2021, vol. 13. Diakses pada tanggal 7 Januari 2023 dari <https://doi.org/10.3390/su132413689>

Relevansi penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis terletak tepat pada upaya klub untuk kampanye pelestarian lingkungan dengan melakukan *branding* klub hijau atau *greener club*. Tindakan yang dilakukan Real Betis ini sama dengan yang dilakukan FGRFC, klub yang menjadi fokus dari penelitian penulis.

3. Penelitian terdahulu ketiga yang akan digunakan penulis adalah jurnal yang ditulis oleh Arpad Ferenc Papp-Vary dan Mate Farkas. Jurnal yang berjudul “The World’s First Carbon Neutral Football Club: The Case Study of Forest Green Rovers”. Dalam jurnal ini dibahas tindakan FGRFC dalam menangani atau gerakan pengurangan karbon di dalam tubuh klub. Berdasarkan jurnal ini, FGRFC melakukan tindakan yang disarankan oleh UNFCCC dalam penanganan kampanye lingkungan ini. Fokus bahasan ini berada pada bisnis klub yang mengedepankan penghijauan daripada kebangkrutan dan fokus penghijauan bukanlah hal yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Fokus berikutnya dari jurnal ini dibagikan nama dari klub yang memiliki kata “Green” di dalamnya. Selain itu, jurnal ini juga membahas salah satu tindakan atau kebijakan klub yaitu hanya memakan sayur-sayuran atau *vegan only*. Menurut jurnal ini, FGRFC mengeluarkan peraturan bahwa klub berkomitmen hanya menyediakan menu berbahan dasar sayur untuk makan sehari-hari pemain dan staff klub.¹⁶ Dengan kebijakan ini banyak penggemar FGRFC mengikuti

¹⁶ Arpad Ferenc Papp-Vary, “the World’s First Carbon Neutral Football Club: the Case Study of Forest Green Rovers, 78th International Scientific Conference on Economic and Social Development, hlm. 122-124

langkah klub, mayoritas penggemar menjadi vegan atau hanya memakan makanan berbahan dasar sayur.

Relevansi jurnal ini terhadap topik pembahasan penelitian yang akan dilakukan yaitu berada di bagian topik lingkungan yang diangkat atau menjadi fokus utama dari penelitian. Selain itu, fokus aktor yang diteliti oleh jurnal terdahulu ini juga klub sepak bola FGRFC, yang membedakan pada bagian detail dari penjabaran, di penelitian terdahulu penjelasan tindakan yang dilakukan FGRFC dalam tanggung jawab pelestarian lingkungan hanya dijelaskan secara singkat tidak mendalam. Oleh karena itu, penulis melihat ada kekosongan pada penelitian sebelumnya dan berusaha mengisi kekosongan tersebut.

2.2 Teori dan Konsep

1. The English School Theory dalam Hubungan Internasional

The English School memberikan pandangan pemikirannya mengenai dasar-dasar untuk studi sejarah internasional dan dunia, dalam hal kaitannya dengan struktur sosial dari tatanan internasional. Tidak seperti teori-teori lain yang mengklaim sektor tertentu dari subjek hubungan internasional, dan berusaha untuk melihat dunia secara keseluruhan. Teori English School dibangun dari tiga konsep utama, yaitu sistem internasional (international system), masyarakat internasional (international society), dan masyarakat dunia (world society).¹⁷ Hedley Bull mendefinisikan bahwa sistem internasional terbentuk “ketika dua negara atau

¹⁷ Stivachtis, Yannis A, International Relations Theory “The English School”, E-International Relations, 2017, hlm. 28.

lebih memiliki kontak yang cukup di antara mereka, dan memiliki dampak yang cukup pada keputusan satu sama lain untuk membuat mereka berperilaku sebagai bagian dari keseluruhan (dalam satu kesatuan).” Dilihat dari definisi ini, sistem internasional lebih menekankan pada politik kekuasaan di antara negara-negara yang kebijakannya sesuai dengan kondisi struktur anarki internasional.

Selanjutnya, menurut Hedley Bull masyarakat internasional ada ketika sekelompok negara yang berpikiran sama, menganggap diri mereka terikat oleh seperangkat aturan umum dalam hubungan mereka satu sama lain, dan berbagi, saling membantu, dalam kerja-kerja pada lembaga-lembaga umum yang mereka miliki. Dengan kata lain, masyarakat internasional menekankan tentang penciptaan dan pemeliharaan norma, aturan, dan lembaga yang dimiliki bersama. Terakhir, Hedley Bull memaparkan bahwa masyarakat dunia lebih mendasar daripada masyarakat internasional, karena unit utama dari masyarakat besar ini bukanlah negara tetapi manusia (individu seluruhnya). Dari penjelasan Bull dapat diartikan, masyarakat dunia melampaui sistem negara dan menjadikan individu, aktor non-negara, dan akhirnya populasi global sebagai fokus identitas dan pengaturan masyarakat global. Penting untuk dicatat bahwa, The English school menggunakan istilah ‘institusi’ di sini berbeda maknanya dengan istilah ‘organisasi’. Menurut pemikiran English School, ‘institusi’ merujuk pada praktik jangka panjang di antara negara-negara (seperti diplomasi, hukum, dan perang) daripada struktur birokrasi internasional (organisasi) yang mungkin didirikan untuk memfasilitasi interaksi negara. Untuk merujuk pada organisasi internasional, English School menggunakan istilah ‘pseudo-institutions’ atau

‘secondary institutions’ untuk menunjukkan bahwa efektivitas organisasi internasional tergantung pada fungsi lembaga utama masyarakat internasional.

Teori ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan evolusi dan dinamika sistem internasional, termasuk norma-norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku aktor-aktor internasional. Pendekatan ini menggabungkan elemen realisme dan liberalisme dalam pendekatannya, dan menekankan pentingnya lembaga internasional dan hukum internasional sebagai faktor penting dalam mengelola konflik dan kerjasama di antara negara-negara.

Relevansi Teori Sekolah Inggris dalam Studi Hubungan Internasional, The English School Theory berfokus pada analisis struktur sistem internasional dan hubungan antar-negara. Teori ini membantu kita memahami perubahan dan dinamika dalam sistem internasional, seperti perkembangan lembaga internasional, sistem hukum internasional, dan norma-norma yang mendasari perilaku negara-negara. Teori ini menyoroti pentingnya kebiasaan dan norma-norma dalam membentuk perilaku aktor-aktor internasional. Kebiasaan dan norma-norma ini mencakup prinsip-prinsip seperti kedaulatan negara, tanggung jawab bersama, dan prinsip non-intervensi, yang membentuk dasar dari tindakan dan interaksi antar-negara. The English School Theory mengakui peran lembaga internasional dalam mengatur hubungan antar-negara. Lembaga-lembaga seperti PBB, WTO, dan IMF dianggap memiliki peran penting dalam mengatasi masalah-masalah global dan memfasilitasi kerjasama di antara negara-negara.

Pendekatan teori ini menekankan pentingnya diplomasi dan negosiasi sebagai cara untuk mencapai solusi damai dalam konflik internasional. Hal ini berarti mendukung upaya untuk mencari konsensus dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang kooperatif. Teori The English School membahas isu-isu keamanan dan kerjasama di antara negara-negara. Teori ini menyoroti pentingnya menjaga perdamaian internasional dan mencari cara-cara untuk memfasilitasi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini menganggap hukum internasional sebagai elemen penting dalam mengatur hubungan antar-negara dan menyelesaikan konflik. Hukum internasional menjadi alat penting dalam menegakkan norma-norma dan nilai-nilai internasional.

Dalam memahami hubungan internasional secara lebih komprehensif, para ahli hubungan internasional sering mengintegrasikan berbagai teori, termasuk The English School Theory, untuk menganalisis perilaku dan dinamika sistem internasional. Penggunaan beragam teori ini memungkinkan untuk pendekatan yang lebih holistik dan kaya akan pemahaman tentang masalah-masalah global.

Penulis mengambil The English School sebagai salah satu teori untuk penelitian ini karena dari penjelasan yang dipaparkan diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis terutama dengan konsep terakhir dalam teori English School yaitu masyarakat dunia atau global (world society) ditekankan dalam definisinya bahwa unit utama dalam konsep ini adalah individu bukan negara, dengan begitu jika ada tuntutan yang meningkat akan Hak Asasi Manusia ketika orang semakin memahami bahwa mereka terhubung dalam satu ekonomi

global dan tinggal dalam satu lingkaran lingkungan global. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis karena lingkungan hidup yang ditinggali oleh setiap individu dan mengancam kelangsungan hidup mereka karena perubahan iklim yang terjadi. Selain itu, teori English School secara umum berusaha menjelaskan bahwa dunia internasional membutuhkan satu institusi kuat yang dapat mengendalikan ekonomi dan politik, lain dari itu, penulis melihat selain dua hal itu kekuatan atau konsep dari The English School dapat juga digunakan mengatur atau menggerakkan rangkaian rencana atau kebijakan-kebijakan terkait isu lingkungan.

2. Green Theory

Green Theory adalah teori yang muncul di disiplin hubungan internasional disekitar 70an. Teori hijau memiliki kecenderungan karakter global. Teori hijau memang awalnya untuk mengkritisi negara-bangsa yang mengeksploitasi alam untuk kemajuan ekonominya dan juga melihat pertumbuhan manusia yang semakin masif.¹⁸

Green theory atau teori hijau adalah pandangan alternatif dalam hubungan internasional yang mengkritik perspektif tradisional dalam menghadapi isu-isu spesifik seperti isu lingkungan yang menjadi titik fokusnya. Green theory memandang kampanye lingkungan hidup sebagai suatu gerakan yang sangat penting untuk dilakukan karena lingkungan hidup yang sehat dan lestari adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dijaga dan dilindungi. Teori hijau merupakan sebuah perspektif yang memandang kampanye lingkungan sebagai

¹⁸ Scott Burchill and Andrew Linklater, *Theories of International Relation*, New York: ST Martin's Press, INC., 1996, hlm. 336-337.

cara untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan melindungi lingkungan.

Teori ini menekankan pentingnya partisipasi publik dalam pengambilan keputusan lingkungan dan menganjurkan penggunaan cara-cara tanpa kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan lingkungan. Teori hijau juga mengakui keterkaitan antara isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan dan berusaha untuk mengatasinya secara holistik.¹⁹

Kampanye lingkungan adalah alat penting untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan mendorong individu dan organisasi untuk mengambil tindakan untuk melindungi lingkungan. Kampanye ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk kampanye pendidikan publik, kampanye advokasi, dan upaya pengorganisasian di tingkat akar rumput. Keberhasilan kampanye-kampanye ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk efektivitas pesan, kredibilitas penyampai pesan, dan tingkat keterlibatan publik. Salah satu aspek kunci dari teori hijau adalah gagasan pembangunan berkelanjutan. Konsep ini menekankan perlunya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan kesetaraan sosial.

Pembangunan berkelanjutan mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan tidak saling terpisah dan keduanya dapat dicapai melalui perencanaan dan pengelolaan yang cermat. Teori hijau menganjurkan kebijakan

¹⁹ Prabaningtyas, Sekar Pratiwi, "Peran Kampanye Greenpeace Dalam Usaha Penghentian Penggunaan Mixed Tropical Hardwood (MTH) Oleh Produsen Mattel Pada Tahun 2009-2013, Political Science, 2017.

dan praktik yang mendorong pembangunan berkelanjutan, seperti energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan pertanian berkelanjutan. Aspek penting lainnya dari teori hijau adalah gagasan keadilan lingkungan. Konsep ini mengakui bahwa masalah lingkungan sering kali secara tidak proporsional mempengaruhi masyarakat yang terpinggirkan, seperti masyarakat berpenghasilan rendah dan masyarakat kulit berwarna. Keadilan lingkungan mengadvokasi kebijakan dan praktik yang mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua masyarakat memiliki akses ke udara bersih, air bersih, dan lingkungan yang sehat.²⁰

Teori hijau juga menekankan pentingnya tindakan individu dalam mempromosikan kelestarian lingkungan. Hal ini mencakup tindakan seperti mengurangi konsumsi energi, daur ulang, dan menggunakan transportasi umum. Teori hijau mengakui bahwa tindakan individu dapat memiliki dampak kolektif dan bahwa perubahan kecil dapat ditambahkan untuk membuat perbedaan besar. Teori hijau memberikan kerangka kerja untuk memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan dan menawarkan visi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil. Kampanye lingkungan memainkan peran penting dalam mempromosikan visi ini dengan meningkatkan kesadaran, memobilisasi dukungan publik, dan mengadvokasi kebijakan dan praktik yang mempromosikan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial.

Penulis setuju dengan pandangan terakhir yang diuraikan oleh O’Riordan, yang dinamakannya dengan “solusi anarki”. Pandangan ini digunakan oleh teori hijau sebagai penafsiran terbaik terhadap efek pembatasan pertumbuhan. Teori

²⁰ Ibid.

hijau mempertimbangkan jaringan global yang terdiri atas masyarakat yang didasarkan pada pribadi-pribadi. Pemikiran ini akan dihubungkan dengan E.F. Schumacher.²¹ Pemikiran ini memiliki persamaan dalam hal fokus terhadap masyarakat kecil dengan pemikiran sebelumnya, tetapi memiliki perbedaan penting. Masyarakat tersebut memiliki hubungan yang libertarian, egaliter, dan partisipatif. Ini mencerminkan suatu asumsi yang sangat berbeda mengenai asal-usul krisis lingkungan. Masyarakat yang partisipatif harus menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak tergantung pada konsumsi materi tingkat tinggi.

Teori hijau memiliki prinsip yang terkenal adalah “berpikir global, bertindak lokal”. Selain memenuhi tujuan retorik, teori hijau sering juga tampak mengikuti dua prinsip terkenal itu. Prinsip tersebut berasal dari suatu pemikiran bahwa sementara permasalahan lingkungan dan sosial atau ekonomi berlangsung pada suatu skala global, prinsip-prinsip tersebut hanya dapat terwujud dengan mendobrak struktur kekuasaan global yang akan mendorong mereka ke tindakan lokal dan pembentukan masyarakat politik dan swadaya ekonomi dalam skala yang lebih kecil.

Salah satu argumentasi terbaik yang mendukung prinsip “berpikir global, bertindak lokal” dikembangkan oleh John Dryzek di dalam bukunya yang berjudul *Rational Ecology*, Dryzek menyimpulkan bahwa keuntungan desentralisasi yaitu masyarakat skala kecil lebih terikat pada dukungan lingkungan dalam kelokalan mereka dan oleh karena itu mereka lebih peka akan gangguan

²¹ E. Schumacher, *Small is Beautiful*, London, 1976.

dalam lingkungan tersebut.²² Swadaya dan kecilnya skala memendekkan alur timbal balik yang dihasilkan sebelum gangguan menjadi akut atau buruk. Teori hijau menolak sistem negara, terutama dengan mengusulkan desentralisasi masyarakat politik dalam negara-bangsa, bukan bentuk otoritas politik global yang baru. Hal ini melibatkan desentralisasi bukan hanya terhadap organisasi politik, tapi juga organisasi sosial dan ekonomi.

3. Konsep Keseimbangan (Equilibrium)

Definisi dari *equilibrium* atau konsep keseimbangan, semua diskusi untuk konsep ini menyatakan semua hal memiliki kemampuan untuk jadi seimbang²³. Terlepas dari sulitnya menemukan definisi *equilibrium* yang tepat, semua pernyataan memiliki satu kesamaan, yakni semua berhubungan pada mekanisme yang menuntun ke keseimbangan. Elemen-elemen yang membentuk keadaan seimbang adalah bagian dari sistem yang tertutup dan tindakan-tindakan yang mengatur keseimbangan penting karena dapat menentukan apakah keseimbangan dapat dimanipulasi dan dicapai atau tidak. Hal ini sama dengan tindakan manusia yang melakukan aktivitas eksploitasi alam atau lingkungan untuk kehidupannya, jika tindakan yang dapat menghasilkan keseimbangan tidak dilakukan maka alam yang dipergunakan untuk manfaat hidup tidak menjadi positif melainkan sebaliknya, yakni negatif dan merugikan manusia. Merugikan dalam hal rusaknya lingkungan hidup karena bencana alam akibat dari kelalaian manusia dalam

²² J. Dryzek, *Rational Ecology: Environment and Political Economy*, Oxford, 1987, hlm. 16.

²³ D. Briske, David, *Nonequilibrium Ecology and Resilience Theory*, Springer Series on Environmental Management book series, 2017.

menjaga keseimbangan alam, tidak hanya itu beberapa efek domino kerugian akibat rusaknya alam pasti akan manusia alami.

Hal yang paling penting adalah agar keseimbangan alam dalam suatu ekosistem tetap terjaga. Keseimbangan ini dapat terganggu karena masuknya spesies baru, kematian mendadak beberapa spesies, bencana alam atau penyebab buatan manusia. Dalam perjalanan lapangan ini kita akan mengeksplorasi bagaimana populasi dan pembangunan manusia mempengaruhi keseimbangan ekologis. Pemboman karpet hutan hijau subur selama perang Vietnam menyebabkan hilangnya habitat banyak spesies. Ciri-ciri khusus tentang populasi dan lingkungan menunjukkan bagaimana populasi telah meningkat dari era industri dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan. Ada sumber daya tambahan untuk kelas yang lebih tinggi. Atas nama pembangunan, kami menghapus pohon dan tumbuhan, mengubah cara kami menggunakan lahan, dan terus memperluas area beraspal. Semua ini tidak hanya mempengaruhi ekologi tanah, tetapi juga keseimbangan air. Peningkatan urbanisasi juga membutuhkan lebih banyak air untuk memberi makan penduduk kota dan industri, seringkali membutuhkan sumur yang semakin dalam untuk dibor atau air dipindahkan dari lokasi yang lebih jauh. Peningkatan luas trotoar tidak hanya mengurangi jumlah uap air yang keluar dari vegetasi tetapi juga berkontribusi terhadap pencemaran air tanah jika garam yang digunakan untuk mencairkan es jalan dibiarkan mengalir ke sistem drainase alami. Untuk memahami bagaimana populasi manusia dan aktivitas pembangunan yang meningkat mempengaruhi ekosistem, ada contoh nyata di seluruh dunia. Armenia adalah salah satu contoh dari apa

yang terjadi pada ekosistem karena peningkatan populasi dan kegiatan pembangunan. Selama 1.000 tahun terakhir, dampak manusia terhadap tanah telah meningkat, terutama melalui penggundulan hutan dan peningkatan penggunaan padang rumput. Masalah seperti itu telah meningkat selama beberapa tahun terakhir dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak 1920, yang mengakibatkan peningkatan dampak manusia tidak hanya pada spesies individu, tetapi juga pada seluruh ekosistem. Laju perkembangan yang cepat telah menyebabkan banyak hasil yang tidak diinginkan. Spesies eksotis dihancurkan lebih cepat daripada yang dapat kita temukan dan ekosistem kuno terganggu dalam eksplorasi ilmiah kita.

Konsep keseimbangan dapat diterapkan pada teori hubungan internasional dengan berbagai cara, seperti ekuilibrium sebagai garis dasar, konsep ekuilibrium digunakan sebagai garis dasar dalam ilmu ekonomi, namun penerapannya dalam sosiologi dan politik berbeda. Masalah keseimbangan dalam sosiologi dan politik merupakan pertanyaan yang cukup krusial baik secara metodologis maupun filosofis. Komitmen yang mengikat diri sendiri, diperkenalkan sebagai solusi untuk memperluas cakrawala pemodelan hubungan internasional melalui teori permainan. Analisis teoritis diilustrasikan dengan kasus-kasus dunia nyata seperti keseimbangan kekuatan, proliferasi nuklir, serta peran dan efektivitas organisasi internasional.

Keseimbangan multi-faktor, keseimbangan multi-faktor digunakan untuk menganalisis masalah dan prospek kerja sama timbal balik antara negara-negara

anggota BRICS dalam konteks proses globalisasi kontemporer dan restrukturisasi sistem politik dan ekonomi global. BRICS dapat dilihat sebagai sebuah sistem interaksi asimetris yang saling berhubungan dalam ruang politik dan ekonomi global. Teori keseimbangan hubungan dan institusi internasional: Kebutuhan akan lebih banyak teori dalam hubungan internasional telah memunculkan tulisan-tulisan inspiratif seperti "Menuju teori keseimbangan hubungan internasional dan institusi."

Struktur jaringan, struktur jaringan secara unik menentukan perilaku para agen dalam keseimbangan. Model ini memberikan landasan mikro untuk konsep keseimbangan struktural dalam psikologi sosial, dan hasil utamanya sejalan dengan temuan teoritis dan empiris dari disiplin ilmu lain, termasuk hubungan internasional, sosiologi, dan biologi. Konsep keseimbangan yang diselengi digunakan untuk menggambarkan sejarah kompleks rezim energi yang telah berubah selama empat puluh tahun terakhir. Ini menyoroti pola periode stasis yang panjang diikuti oleh ledakan inovasi yang cepat, yang mencerminkan penerapan empiris konsep ini pada kompleks rezim internasional.

Konsep keseimbangan dalam konteks lingkungan hidup adalah prinsip yang mengacu pada keadaan di mana ekosistem dan komponen-komponennya berada dalam keadaan stabil dan seimbang. Keseimbangan lingkungan hidup sangat penting untuk kelangsungan hidup semua makhluk hidup dan fungsi ekosistem secara keseluruhan. Keseimbangan lingkungan hidup melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai komponen ekosistem, termasuk

organisme, tanah, air, udara, dan faktor-faktor abiotik lainnya. Semua komponen ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu aspek penting dari keseimbangan lingkungan hidup adalah keberlanjutan sumber daya alam. Ketika sumber daya alam digunakan secara berlebihan atau tidak berkelanjutan, dapat terjadi ketidakseimbangan yang dapat mengancam keberlanjutan ekosistem.

Keseimbangan juga terkait dengan siklus biogeokimia, di mana zat-zat kimia seperti karbon, nitrogen, dan fosfor bergerak melalui ekosistem dalam siklus yang teratur. Ketika siklus ini terganggu, dapat terjadi ketidakseimbangan dalam nutrisi dan kualitas air, tanah, dan udara. Populasi organisme juga berperan penting dalam keseimbangan lingkungan hidup. Ketika populasi suatu spesies meningkat secara berlebihan, dapat terjadi tekanan pada sumber daya alam dan kompetisi dengan spesies lain. Sebaliknya, jika populasi suatu spesies menurun secara signifikan, dapat terjadi gangguan pada rantai makanan dan keseimbangan ekosistem.

Keseimbangan juga terkait dengan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati mencakup keragaman spesies, keragaman genetik, dan keragaman ekosistem. Ketika keanekaragaman hayati terjaga, ekosistem memiliki kemampuan yang lebih besar untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjaga keseimbangan. Perubahan iklim juga dapat mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Perubahan suhu global, pola curah hujan, dan tingkat keasaman laut dapat mengganggu ekosistem dan menyebabkan pergeseran dalam distribusi spesies dan interaksi ekologis.

Keseimbangan lingkungan hidup juga terkait dengan polusi dan degradasi lingkungan. Pencemaran air, udara, dan tanah dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam kesehatan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Langkah-langkah seperti perlindungan habitat, pengelolaan air yang berkelanjutan, dan penggunaan energi terbarukan dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga penting dalam mencapai keseimbangan lingkungan hidup. Dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan ekosistem dan dampak dari tindakan manusia, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah untuk menjaga dan memulihkan keseimbangan. Terakhir, penting untuk diingat bahwa keseimbangan lingkungan hidup adalah proses yang dinamis dan kompleks. Ekosistem selalu berubah dan beradaptasi dengan perubahan alam dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengelola ekosistem dengan bijaksana untuk menjaga keseimbangan jangka panjang.

Ekuilibrium adalah sebuah konsep yang mengacu pada keseimbangan atau stabilitas dalam sebuah ekosistem. Dalam konteks kampanye lingkungan, konsep ekuilibrium sering digunakan untuk menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan alam. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana konsep ekuilibrium digunakan dalam kampanye lingkungan:

Konservasi, Konsep keseimbangan sering digunakan dalam upaya konservasi untuk menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Sebagai contoh, sebuah studi tentang Taman Nasional Way Kambas di Sumatera menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem untuk melestarikan keanekaragaman hayatinya.²⁴

Sosialisasi, Konsep Keseimbangan juga digunakan dalam konteks upaya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Sebagai contoh, sebuah studi tentang efektivitas program Makassar Tidak Rantasa di Indonesia menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara kepedulian terhadap lingkungan dan pembangunan sosial dan ekonomi.

Pemasaran, dalam pemasaran konsep keseimbangan dipergunakan guna mengkampanyekan tentang *Green Marketing* untuk mempromosikan produk ramah lingkungan. Sebagai contoh, sebuah studi tentang dampak pemasaran hijau terhadap niat pembelian produk *Love Beauty and Planet* menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara kepedulian terhadap lingkungan dan preferensi konsumen.

Aktivisme, Konsep keseimbangan digunakan untuk aksi aktivisme lingkungan untuk mempromosikan keadilan sosial dan lingkungan. Sebagai contoh, sebuah studi tentang aktivisme lingkungan di Indonesia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Demikian pula, Gerakan Sabuk Hijau di Kenya, yang

²⁴ Prijono, Agus, Ekuilibrium Konservasi Menjaga Keseimbangan di Taman Nasional Way Kambas, Jakarta.

didirikan oleh Wangari Maathai, mempromosikan gagasan keseimbangan antara aktivitas manusia dan lingkungan alam melalui upaya reboisasi.²⁵

Dapat disimpulkan, keseimbangan lingkungan hidup adalah prinsip penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Konsep ini melibatkan interaksi kompleks antara berbagai komponen ekosistem dan membutuhkan upaya konservasi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesadaran masyarakat. Dengan menjaga keseimbangan lingkungan hidup, kita dapat memastikan bahwa ekosistem tetap sehat dan berfungsi dengan baik untuk generasi yang akan datang.

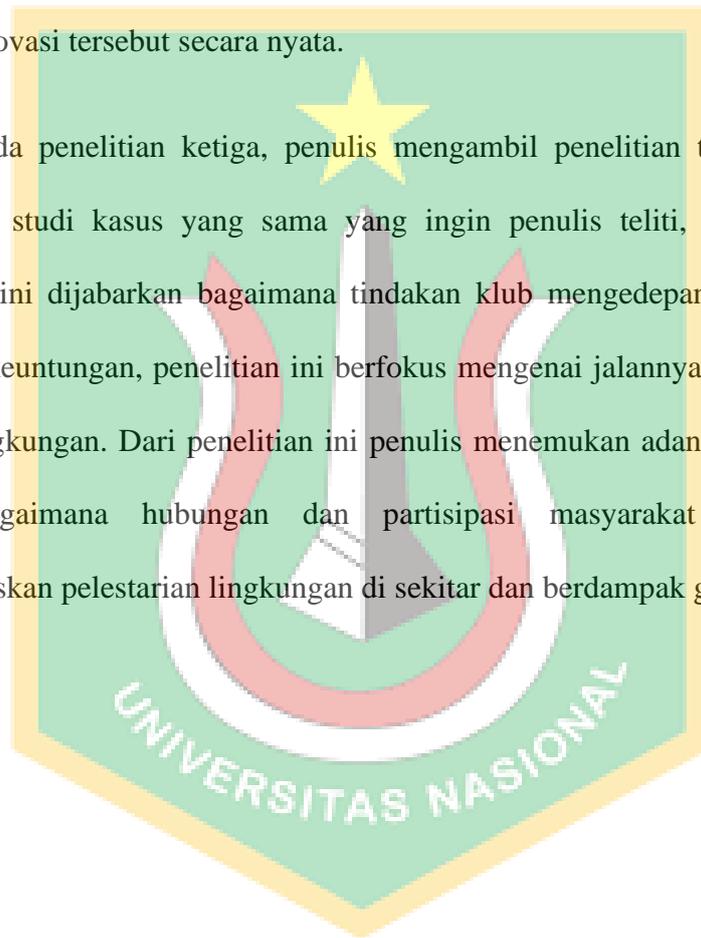
2.3 Gap Penelitian

Dalam tiga penelitian terdahulu diatas penulis menemukan gap penelitian yang dapat penulis lengkapi dari tiga penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu yang pertama penelitiannya berfokus pada kampanye rasisme, dalam penelitian tersebut sepak bola dapat digunakan sebagai alat berkampanye untuk melawan diskriminasi, dari penelitian tersebut penulis menemukan bahwa sepak bola dapat digunakan sebagai alat yang bisa mengendalikan massa banyak dan bisa digunakan untuk sesuatu yang besar seperti permasalahan isu lingkungan.

²⁵ Risal Maulana dan Nana Supriatna, "Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004), FACTUM, Vol.8 No.2, 2019.

Pada penelitian kedua, penulis menemukan bahwa sudah ada inisiatif dari klub sepak bola dalam tindakan berkampanye terkait permasalahan lingkungan, dalam penelitian tersebut menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan klub hanya dalam lingkup kecil, maka dari itu, penulis menemukan adanya gap penelitian yakni bagaimana keterlibatan atau partisipasi masyarakat sekitar dan melakukan inovasi-inovasi tersebut secara nyata.

Pada penelitian ketiga, penulis mengambil penelitian terdahulu dengan judul dan studi kasus yang sama yang ingin penulis teliti, dalam penelitian terdahulu ini dijabarkan bagaimana tindakan klub mengedepankan penghijauan daripada keuntungan, penelitian ini berfokus mengenai jalannya bisnis klub yang ramah lingkungan. Dari penelitian ini penulis menemukan adanya gap penelitian yakni bagaimana hubungan dan partisipasi masyarakat sekitar dalam menyukseskan pelestarian lingkungan di sekitar dan berdampak global.



2.4 Kerangka Pemikiran

